

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sarana untuk mengajarkan kehidupan bernegara dan membangun peserta didik yang berwawasan, tanggap, jujur, dan peduli akan eksistensi negara. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 memerintahkan agar pembinaan kemampuan masyarakat untuk membina kemampuan dan membentuk pribadi, watak, dan membina kemampuan peserta didik agar menjadi pribadi yang bertaqwa, berakhlak mulia, inovatif, dan penuh perhatian. Di sini tugas Madrasah di bawah naungan pondok pesantren sebagai landasan pengendalian mutu yang mewajibkan penyelenggaraan pendidikan yang bersifat umum dan agama menuju ilmu pengetahuan secara seimbang.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat ArRa'd ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. ¹

Ayat di atas merupakan salah satu bentuk ikhbariyyah (pencerahan) berbagai upaya dan kemajuan dalam proyek-proyek pembelajaran yang terus-

¹ Al-Quran Al-Karim., *Al-Quran dan Terjemahanya*, (Bandung: Departemen Agama RI Jumanatul Ali, 2005), Q.S ArRa'd 11

menerus dilakukan, mulai dari program pendidikan, bahan ajar, sarana, persiapan pelatihan, dan latihan pendukung bagi siswa dalam pembinaan sekolah yang yang berbasis lingkungan (*nature of schooling*). Atas dasar itu, madrasah harus mengatur sumber-sumber yang mendasari yang mengakibatkan terjadinya perubahan.

Pendidikan menengah yang terdiri atas SMA/MA bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.² Wacana pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan kembali pada dekade belakangan ini, Pendidikan karakter merupakan sebuah proses belajar yang menyenangkan dan menantang, yang membangun manusia secara utuh (manusia holistik) dimana seluruh dimensinya berkembang secara seimbang dan optimal, termasuk terbentuknya kesadaran individu, bahwa ia adalah bagian dari anggota keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, dan komunitas global.³ Seringkali jika berbicara tentang karakter, kita selalu menghubungkan dengan akhlak, adab, moral dan nilai.

Sumber daya Manusia di lingkungan madrasah adalah sebagai aset terjadinya sebuah perubahan mendasar dan merupakan potensi yang juga memiliki kewajiban melaksanakan tugas pokok berorganisasi untuk mewujudkan eksistensinya dalam keterlibatannya sebagai sebuah fungsi yang menjadikan peserta didik merasa memiliki peran dalam organisasi dalam lingkup kelas maupun dalam organisasi intra dan ekstrakurikuler. Organisasi yang paling

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm .217

³ Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter FAST dan Implementasi di Sekolah* (Sleman: Depublish Publisher, 2019, Hlm.6

memungkinkan kita sebagai pendidik membangun sebuah bangunan, mendidik peserta didik melalui organisasi teman sebaya, sebagai kesatuan sosial dimana manusia secara sadar dan bersama-sama melaksanakan tugas-tugas yang kompleks untuk mencapai tujuan bersama, indikator dari kompetensi sikap social jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, percaya diri, peduli, mampu di aplikasikan dalam sebuah organisasi. Maka peran organisasi sangat mendukung terjadinya perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang nantinya akan mampu menjadi agen perubahan bagi teman sebayanya. Beberapa nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui organisasi sekolah antara lain adalah percaya diri, kerjasama, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggungjawab, disiplin, demokratis, berjiwa wirausaha.⁴

Sebelum diadakannya OSIS/PPM di sekolah tingkat MTs dan Mma terdapat paguyuban siswa dengan struktur yang berbeda-beda, baik di dalam maupun di luar. Pergaulan di sekolah yang berada di luar dapat memicu hal-hal yang bersifat politis sehingga muncul keadaan negatif sebagai wadah diadakannya organisasi akhirnya kesetiaan ganda muncul. Dari satu perspektif, mereka harus menjalankan standar yang dibuat oleh sekolah, mereka harus tunduk pada asosiasi yang dikendalikan dari luar. Oleh karena itu, sekitar tahun 1970 hingga 1972 beberapa perintis hierarkis di Jakarta yang mengetahui tentang pokok dan tujuan pembelajaran di sekolah perlu menjauhi risiko perpecahan antar siswa. Mereka setuju untuk menjadi ujung tombak dan membentuk Asosiasi Siswa Intra-Sekolah

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm.265

yang sah di sekolah mereka. Setelah mendapat masukan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan hingga terlaksana sampai sekarang.

Sebagai salah satu upaya perbaikan siswa, OSIS berjalan sebagai wadah penghimpun, penggerak/inspirasi, dan bersifat preventif. Dalam hal terdapat Himpunan Siswa Intra Sekolah (OSIS) pada lembaga pendidikan tingkat SMP dan SMA, maka Yayasan MA Islamiyah Attanwir memiliki nama lain, yaitu Pengurus Persatuan Pelajar Madrasah atau disingkat PPM.

Sebagai salah satu upaya pembinaan kesiswaan, OSIS berperan sebagai wadah, penggerak/motivator, dan bersifat preventif.⁵ Jika di lembaga pendidikan jenjang SMP dan SMA sederajat terdapat Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) maka pada lembaga MA Islamiyah Attanwir memiliki nama lain yakni Persatuan Pelajar Madrasah atau disingkat dengan istilah PPM.

Meski tujuannya sama namun banyak hal yang berbeda antara PPM dengan OSIS pada umumnya. Misalnya dari segi divisi dan garis koordinasi yang ada di dalamnya. PPM ini dibentuk pada tahun 1970 sebagai wadah organisasi intra sekolah yang pada saat tersebut sebagai induk dari semua organisasi di lembaga MA Islamiyah Attanwir. Pemilihan siswa siswi terbaik berdasarkan seleksi delegasi dari berbagai organisasi ekstrakurikuler seperti : Attanwir Language Centre (ALC), Attanwir Sport Centre (ASC), JamiyyatulQuro Wal Murotiliin (JQM), Pasukan Khusus Pramuka (pasuska), Palang Merah Remaja(PMR), Assosiasi Kaligrafer Attanwir (Askar) dan Paduan Suara Madrasah (PASMA). Kemudian dalam pesantren juga terdapat organisasi bernama Organisasi Santri

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm.263

Attanwir (OSA). Dan organisasi binaan seperti Kelompok KIR, Kelompok Bimbingan Kitab Klasik, dan Kelompok desain grafis. Proses penjurangan seperti halnya seleksi pasukan khusus yang nantinya menjadi kader pilihan terbaik dalam mengemban tugas dan amanah selama masa khidmad kurang lebih 2 periode masa jabat.

Dari proses seleksi ketat tersebut masih menjalani serangkaian tahapan-tahapan untuk menjadi calon Pengurus, sehingga output yang dihasilkan setelah menjadi pengurus PPM tertanam pada diri peserta didik beberapa kemampuan khusus baik selama menjadi siswa maupun setelah lulus dari lembaga MA Islamiyah Attanwir. Seperti halnya kemampuan dalam hal kepemimpinan dasar, yang mendasari setiap bagian atau seksi memimpin dari bidang organisasi di bawah garis koordinasi PPM. Maka dapat disimpulkan bahwa satu-satunya organisasi induk siswa adalah PPM sebagai wadah seluruh kegiatan siswa di madrasah.

Pelaksanaan kegiatan OSIS/PPM harus berpedoman pada program kerja OSIS/PPM dan AD/ART. Dalam pelaksanaannya tersebut juga diperlukan organisasi serta kerjasama, untuk mewujudkan menjadi cita-cita dan tujuan serta sasaran OSIS/PPM sebagai wadah, motivator, dan preventif sekolah. Untuk mewujudkan koordinasi dan kerjasama terutama bagi pihak yang terkait, maka diperlukan suatu hubungan yang baik. Mulai dari perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian serta pertanggung jawaban serta pengembangan kegiatan.

Hal yang terlihat paling terlihat dari kepengurusan ini adalah organisasi ini adalah organisasi yang paling disegani dalam hal kewibawaan, mengingat organisasi ini berada tepat di bawah garis kordinasi kesiswaan, oleh karena itu seluruh organisasi ekstrakurikuler harus mengikuti segala ketentuan organisasi PPM ini. Selain itu dalam hal ketertiban siswa, PPM adalah satu-satunya organisasi yang diberikan wewenang untuk menindak setiap pelanggaran yang dilakukan orang siswa, maka bisa dikatakan bahwa organisasi ini paling disegani di lembaga pendidikan.

Namun dalam pengamatan lain dan wawancara, organisasi PPM ini juga perlu diteliti beberapa problematika yang ada. Mengingat sebagai induk organisasi ekstrakurikuler. Peneliti menggali informasi awal tentang organisasi PPM melalui hasil wawancara terkait problem penanaman nilai karakter pada pengurus PPM. Beberapa problem diantaranya muncul dari management pengorganisasian, perencanaan, implementasi, evaluasi dan tindak lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pembentukan karakter kemandirian melalui kegiatan OSIS di sekolah menengah atas oleh muhammad japar, suhadi, fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Jakarta,⁶ Mencari informasi awal bahwa Semakin banyak program-program berkualitas yang OSIS kerjakan maka semakin banyak pula pengalaman siswa dalam mengembangkan rasa tanggung jawab, percaya diri dan teguh pendirian dalam merencanakan sesuatu berdasarkan kemampuan dan dapat mengambil risiko atas keputusan yang diambil

⁶ Muhammad Japar, Suhadi, Desca Paridana. 2018. *Jurnal (Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Kegiatan Osis Di Sekolah Menengah Atas)*. Jakarta : jurnal pendidikan ilmu sosial

sehingga akan meningkat tingkat kemandirian peserta didiknya namun demikian, hal tersebut berbanding terbalik dengan data yang ada. Permasalahan kemandirian siswa saat ini yang masih sering dilakukan yakni kebiasaan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan tugas-tugas yang semestinya dilakukan di luar jam sekolah, akan tetapi dikerjakan di sekolah pada menit-menit sebelum jam pelajaran itu dimulai. Selain itu, siswa masih sering keluar kelas setelah bel tanda selesai istirahat dibunyikan. Ada pula yang masih belum dapat mengenakan seragam dan atribut sekolah sebagaimana yang telah ditentukan dalam tata tertib sekolah.

Kemudian berdasarkan penelitian dari Ifham Choli Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UIN Syarif Jakarta melaksanakan penelitian berjudul *Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi* dan mendapati bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter memiliki permasalahan tersendiri, yaitu adanya ketidaksinkronan antara konsep pendidikan karakter, yang bertujuan untuk mengembalikan budaya dan karakter bangsa yang semakin merosot dengan realita yang dihadapi. Pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang dosen, mampu mempengaruhi karakter mahasiswa. Hal ini mencakup banyak hal tentang keteladanan seorang dosen baik itu perilaku, cara berbicara, hidup bertoleransi, berintegritas dan lain-lain yang berkaitan dengan karakter.⁷

Beberapa problematika dari hasil pengamatan awal peneliti pada pengurus Persatuan Pelajar Madrasah (PPM) adalah Permasalahan pada manajemen

⁷ Ifham Choli. 2020. *Jurnal (problematika pendidikan karakter pendidikan tinggi)*. Jakarta : Tahdzib Akhlak PAI FAI UIA Jakarta

meliputi dasar perilaku dan sikap yang seharusnya diterapkan, kemudian terkait perencanaan terdapat problem pada terbatasnya kegiatan dan belum jelasnya garis koordinasi, selanjutnya terkait implementasi tentang tugas dari PPM dalam hal penegakan kedisiplinan dan pembinaan siswa. Berikutnya masalah ebaluasi bulanan maupu evaluasi dan tindak lanjut setelah dilaksanakan evaluasi.

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan menemukan solusi mengatasi hambatan dalam penanaman nilai karakter sehingga dapat meminimalisir terjadinya problematika yang berlangsung secara berulang sebagai bahan evaluasi setiap tahunnya. Oleh karena itu peneliti mengambil tema “*Problematika Penanaman Nilai Karakter pada Pengurus Persatuan Pelajar Madrasah (PPM) di MA Islamiyah Attanwir Bojonegoro*”

1.2. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas maka peneliti membuat fokus penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana Proses Penanaman Nilai Karakter pada Pengurus Persatuan Pelajar Madrasah (PPM)?
- 1.2.2. Adakah Problematika yang Menghambat dalam Penanaman Nilai Karakter pada Pengurus Persatuan Pelajar Madrasah (PPM)?
- 1.2.3. Bagaimana Upaya Mengatasi Hambatan Penanaman Nilai Karakter pada Pengurus Persatuan Pelajar Madrasah (PPM)?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Mendeskripsikan Proses Penanaman Nilai Karakter pada Pengurus Persatuan Pelajar Madrasah (PPM).
- 1.3.2. Mendeskripsikan Problematika yang Menghambat dalam Penanaman Nilai Karakter pada Pengurus Persatuan Pelajar Madrasah (PPM).
- 1.3.3. Mendeskripsikan Upaya Mengatasi Hambatan Penanaman Nilai Karakter pada Pengurus Persatuan Pelajar Madrasah (PPM).

1.4. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Problematika

Perproblematika merupakan kata turunan yang terbentuk dari kata problem. Kata problem sendiri diartikan sebagai (1) persoalan, (2) masalah. Problematika merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu permasalahan yang harus dipecahkan.⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa problematika adalah persoalan yang dihadapi dan perlu dicari akar permasalahan dan solusinya.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). Hlm.1215

1.4.2. Penanaman

Penanaman bisa berarti penyampaian atau penerapan. Menurut Purwadi doktrin adalah sebuah ajaran dalam ilmu / bidang tertentu yang diterapkan sedemikian rupa oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain.⁹ Sementara menurut Abdul Aziz penanaman dalam hakikat organisasi lebih pada manajemen berhubungan dengan usaha menggerakkan dan mengendalikan agar sasaran melaksanakan tugas dengan penuh semangat, mengerahkan segenap kemampuan, kecakapan, akal pikiran dan keterampilan yang dimiliki.¹⁰

Beberapa penanaman yang bisa berupa lisan atau contoh kebaikan teladan. Hal tersebut juga terdapat dalam surat Ali Imron Ayat 110 ;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

*Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*¹¹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman merupakan sebuah penerapan suatu proses dalam usaha mencapai sebuah tujuan tertentu.

⁹ Purwadi dan Yadiman, *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu* (Bandung: Refika Aditama, 2016) Hlm. 77.

¹⁰ Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), Hlm.100

¹¹ Al-Quran Al-Karim., *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Departemen Agama RI Jumanatul Ali, 2005), Q.S Ali Imron 110

1.4.3. Nilai

Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹² nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri.

Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

1.4.4. Karakter

Seorang filsuf Yunani Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri sendiri dan orang lain.¹³

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu; (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam

¹² W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm.81

hubungannya dengan Tuhan yang maha esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, dan (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, serta (5) nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.¹⁴

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يُعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran" (QS.An-Nahl : 90).¹⁵

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter dapat berarti pengetahuan yang baik, merasakan segala sesuatu dengan baik, berperilaku dengan baik, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2017, Hlm 32

¹⁵ Al-Quran Al-Karim., *Al-Quran dan Terjemahanya*, (Bandung: Departemen Agama RI Jumanatul Ali, 2005), *QS.An-Nahl : 90*

1.4.3. Organisasi

Organisasi merupakan pengelompokan orang-orang kedalam aktifitas kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶

Berorganisasi sangat penting dan merupakan hal pokok untuk menjalankan sebuah manajemen. Alquran dalam surat As Suura ayat 13 dijelaskan :

أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۗ

*Artinya : Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.*¹⁷

Kesimpulannya adalah bahwa hampir semua manusia menjalankan sebuah organisasi karena dalam kehidupan pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat terdapat tata kerja dan kelola pembagian serta tujuan yang ingin dicapai.

1.4.4. PPM / OSIS

Organisasi Siswa Intra Sekolah adalah kumpulan dari beberapa siswa yang mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Beberapa peranan OSIS adalah :

1.4.4.1. Meningkatkan kesadaran berbangsa, bernegara dan cinta tanah air.

1.4.4.2. Meningkatkan kepribadian dan budi pekerti luhur.

1.4.4.3. Meningkatkan kemampuan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan.

¹⁶Abdul Aziz Wahab, *Anatomi* Hlm.106

¹⁷ Al-Quran Al-Karim., *Al-Quran dan Terjemahanya*, (Bandung: Departemen Agama RI Jumanatul Ali, 2005), Q.S As suura 13

1.4.4.4. Meningkatkan keterampilan, kemandirian dan percaya diri.

1.4.4.5. Menghargai dan menjiwai nilai-nilai seni, meningkatkan dan mengembangkan kreasi seni.¹⁸

Pengurus pelajar Madrasah adalah organisasi intra induk dari organisasi ekstrakurikuler yang memiliki 8 seksi bidang diantaranya : seksi pengajaran, seksi keamanan, seksi pramuka, seksi kesehatan, seksi ketrampilan, seksi penerangan, seksi sosial dan seksi olahraga.

1.4.5. Madrasah

Pada tanggal 3 Januari 1946 pemerintah mulai membentuk kementerian agama, dan pada saat itu juga perhatian terhadap pendidikan madrasah semakin besar, ditandai dengan dibentuknya juga dalam kepengurusan bagian pendidikan yang berfokus pada urusan masalah pendidikan agama di sekolah umum dan sekolah agama (madrasah dan pesantren)¹⁹

1.4.6. MA Islamiyah Attanwir

Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir merupakan lembaga pendidikan di bawah Yayasan Pondok Pesantren dalam naungan kementerian agama RI, yang beralamat di Jl. Raya Talun No. 220 Sumberrejo Bojonegoro. Dengan kurikulum yang digunakan yakni kolaboratif antara kurikulum kemenag, pesantren, dan gontor. Berpijak

¹⁸ Heri Gunawan. *Pendidikan karakter....* Hlm.264

¹⁹ Yusuf Umar, *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu* (Bandung: Refika Aditama, 2016), hlm.70

pada basis dan kelembagaan pesantren, MA Islamiyah Attanwir menambahkan mata pelajaran umum dan muatan local ke dalam kurikulum, serta menyelenggarakan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler pengembangan bakat minat peserta didik seperti olahraga dan seni.

Kesimpulannya bahwa pada sistem pembelajaran madrasah mengajarkan tentang ajaran-ajaran islam, karena pendidikan di madrasah masih mengambil dan mengikuti materi kepondok pesantrenan.

1.5. Keterbatasan Peneliti

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subyektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan bias masih tetap ada. Untuk mengurangi bias maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara *cross check* data dengan fakta dari informan yang berbeda dan dari hasil penelitian lainnya. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu metode wawancara mendalam dan observasi.

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang

dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya.

1.6. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi dua bidang kajian yaitu:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan kegiatan organisasi intra sekolah maupun ekstrakurikuler dalam meningkatkan mutu peserta didik. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi peserta didik, hasil penelitian diharapkan dapat

meningkatkan semangat dalam berorganisasi dan lebih menghargai nilai nilai kedisiplinan di sekolah. Dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan.

1.6.2.2. Bagi guru, penerapan karakter sebagai penerapan nyata proses sikap sosial yang di terapkan secara langsung oleh siswa melalui organisasi dan menjadi pengaruh positif yang mempengaruhi bagi peserta didik lain dalam penerapan pembentukan karakter melalui teman sebaya di sekolah melalui wadah organisasi sebagai agen perubahannya.

1.6.2.3. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung secara penuh kegiatan PPM / OSIS. Serta sekolah dapat mendukung guru untuk meningkatkan proses penanaman karakter lebih bervariasi lagi dalam proses pembelajaran.

1.6.2.4. Bagi peneliti, peneliti mampu menerapkan proses penanaman karakter. Tidak hanya pada organisasi PPM namun juga pada organisasi ekstrakurikuler maupun kepengurusan kelas dalam lingkup kecil.

1.7. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan tesis ini peneliti menggali informasi dari penelitian penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun tesis dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1.7.1. Tesis, Khairul Anwar, Mahasiswa Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Curup tahun 2019 dengan judul Implementasi pendidikan karakter Di smp negeri rejang lebong.

1.7.2. Tesis, Eni Indarwati , Mahasiswa Manajemen Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Siswa Tahun 2019 dengan judul Implementasi penguatan

pendidikan karakter Melalui budaya sekolah Di sekolah dasar muhammadiyah al mujahidin Wonosari gunung kidul.

- 1.7.3. Tesis, Kiki Yuniar, Mahasiswa Program studi Manajemen pendidikan Universitas Maulana Malik Ibrahim tahun 2020 dengan judul Manajemen pendidikan karakter berbasis Nilai Islam (studi kasus di SMP Daar en Nisa Islamic School).
- 1.7.4. Tesis, Ilviatun Navisah, Mahasiswa pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, tahun 2016 dengan judul Pendidikan Karakter dalam Keluarga.
- 1.7.5. Jurnal, I Gusti Ayu Ngurah Trisna Widya N, Mahasiswa pendidikan kewarganegaraan Universitas pendidikan Ganesha tahun 2020 dengan judul Upaya pembentukan karakter siswa melalui.

Tabel 1

ORIGINALITAS/ KEASLIAN PENELITIAN

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Judul Tesis
1.	Khairul Anwar, Implementasi pendidikan karakter Di Smp Negeri 1 Rejang Lebong. Tahun 2019	Tesis. Implementasi pendidikan karakter	Problematika	Problematika penanaman nilai karakter pada pengurus PPM
2.	Eni Indarwati , Implementasi penguatan pendidikan karakter Melalui budaya sekolah Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari	Tesis. Implementasi	Budaya sekolah, penguatan pendidikan karakter	Problematika penanaman nilai karakter pada pengurus PPM

	gunungkidul. Tahun 2019			
3.	Kiki Yuniar, Manajemen pendidikan karakter berbasis Nilai islam (studi kasus di Smp Daar En Nisa Islamic School). Tahun 2020	Tesis. Manajemen pendidikan karakter	Studi kasus	Problematika penanaman nilai karakter pada pengurus PPM
4.	Ilviatun Navisah, Pendidikan Karakter dalam Keluarga. Tahun 2016	Tesis. Pendidikan Karakter	Penelitian keluarga	Problematika penanaman nilai karakter pada pengurus
5.	I Gusti Ayu Ngurah Trisna Widya N, Upaya pembentukan karakter siswa melalui Kegiatan OSIS	Jurnal. Upaya pembentukan karakter	OSIS tingkat SMP	Problematika penanaman nilai karakter pada pengurus PPM